

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan serta penjelasan yang telah di hasilkan pada setiap sub bab bahwa Avalokitesvara ialah Boddhisatwa yang ditemukan dalam keyakinan Buddhis khususnya Budhhisme Mahayana. Menurut ajaran Mahayana (Vajrayana), berasal dari Adi Buddha (juga dikenal sebagai Bodhisattva - Nirvana). Dari Adi Buddha tersebut dinamakan Amitabha, yaitu Bodhisattva Avalokitesvara. Bodhisattva Avalokitesvara muncul sebagai inkarnasi Buddha Amitabha, yaitu Buddha Shakyamuni (Buddha Gautama). Buddha Sakyamuni adalah inkarnasi dan simbol welas asih dari Bodhisattva Avalokitesvara.

Pada ajaran Buddha dapat ditemukan di Situs Rantaukapas Tuo berupa temuan arca perunggu berlapis emas. Arca khusus ini menggambarkan Avalokitesvara, dewa berlengan empat, terbungkus kain kulit harimau dengan lambang kepala harimau di paha kanan atas. Berdasarkan ciri-ciri fisiknya, arca Avalokitesvara yang ditemukan di Rantaukapastuo mencontohkan gaya Sailendra yang muncul sekitar abad ke-8 dan ke-9 Masehi. Di samping arca ini terdapat arca Avalokitesvara lainnya yang berasal dari gaya dan periode yang berbeda. Misalnya, arca Avalokitesvara berlanggam Pala Akhir (abad ke-11 M) memiliki garis-garis halus mendatar pada kain yang dikenakannya, sedangkan arca dari Situs Sungai Rambut dan Situs Rantau Limau Manis termasuk dalam kategori periode gaya seni Sailendra. Dapat dikatakan bahwa Avalokitesvara dan patung Buddha lainnya dengan gaya seni Sailendra dicirikan dengan mengenakan

jatamukuta, kain panjang dengan kain samping kulit harimau harimau yang dililitkan pada bagian pinggul. Arca-arca dari masa Śailendra mempunyai penggambaran yang sangat “sempurna” dan dapat dikatakan sebagian besar perhiasan yang dikenakan, seperti hiasan telinga, kalung dan gelang bermotif bunga, terlihat eksklusif dan arca lainnya juga tidak kalah cantiknya yang mempunyai karakteristik tersendiri.

Avalokitesvara juga dijelaskan dalam Sadhanamala dari ikonografi India dijelaskan berbagai perwujudan dan telah diketahui masing-masing perwujudan arca Avalokitesvara koleksi Museum Siginjei. Untuk hubungan antara temuan arca Avalokitesvara ini sudah terbilang lepas dari konteks situs temuannya dan disini saya menjawab bahwa relasinya ada dari pengaruh Sailendra dan Nalanda yang dimiliki arca Avalokitesvara ini serta memiliki hubungannya antara masa Sriwijaya dan Melayu. Selain itu yang telah dijelaskan secara meluas pada temuan Prasasti Karang Berahi merupakan tanda ketundukan kepada Sriwijaya. Kawasan ini belum dieksplorasi secara menyeluruh mungkin sisa-sisa dari abad ke-7 suatu hari nanti dapat ditemukan untuk menjelaskan mengapa lokasi ini cukup penting sehingga Sriwijaya bersusah payah mengukir prasasti itu.

Situs ini terletak di dekat persimpangan Batang Merangin dan beberapa anak sungai kecil. Jarak dari pantai memang jauh, namun di dekat titik ini, anak sungai Batang Asai dari Batang Hari dan anak sungai Air Kelumpang dari Musi hanya berjarak belasan kilometer. Fakta ini mungkin menjelaskan mengapa Maharaja Sriwijaya memilih situs ini untuk mendirikan sumpah kesetiaan yang penting kepada kerajaan Sriwijaya yang baru diperluas yaitu Melayu dan Sriwijaya

mungkin telah berkomunikasi melalui jalur ini serta jalur perairan menyusuri Sungai Musi, naik ke Selat Melaka, dan kemudian naik ke Batang Hari. Sejumlah situs patung klasik lainnya ditemukan terdapat di sepanjang tengah aliran Batanghari: Tanah Periuk, Teluk Kualu dan sisa pemukiman di Pamenang, Dusun Tuo Suamai, Sengkati, Rantau Kapas Tuo, Rantau Limau Manis, serta reruntuhan batu bata (candi) di Teratai, Pematang Jering, dan Solok Sipin dan sisa-sisa bangunan batu bata dan pemukiman di Danau Bangko. Peninggalan di Jambi sebagian besar berasal dari abad ke-8 hingga ke-13, ketika tanda aktivitas Buddha yang ditemukan dari peninggalan di Jambi yang sebagian besar beragama Buddha.

5.2 Saran

Bodhisatwa yang merupakan inkarnasi Welas Asih dari semua Buddha yang paling dimuliakan dalam aliran Buddha Mahayana. Terdapat mitologi dalam Cina dan India yang menjelaskan Avalokitesvara. Berbagai perwujudan dalam kitab Sadhanamala dan perwujudan Avalokitesvara dalam berbagai istilah. Disebutkan dan dijelaskan sedikit mengenai mitologi Avalokitesvara di Cina hanya untuk menambah pengetahuan serta masih banyak kepercayaan dan doktrin Avalokitesvara di belahan dunia. Pada arca ada bentuk dan atribut yang telah diidentifikasi menjadi penanda di setiap arca perunggu Avalokitesvara yang telah di temukan di DAS Batanghari-Jambi. Hasil penelitian ini mungkin jauh dari kata sempurna dan tingkat keakuratannya belum terukur karena pada analisis Ikonografi yang dilakukan di penelitian saya dikatakan sederhana dan arca yang ditemukan pula banyak bagiannya yang telah patah ataupun hilang serta jauh juga dari konteks temuan yang mungkin bisa dijelaskan dalam rinci pada kaitan periode

keagamánya. Pada identifikasi dan analisis di bagian perwujudannya hanya sedikit tidak banyak bagian penting atau terlalu spesifikasi seperti yang telah dijelaskan pada bagian bab 3 dan pada kepercayaan ataupun mitologi di berbagai negara lainnya yang menjelaskan Avalokitesvara belum dapat terpenuhi hanya beberapa yang dapat saya uraikan meski di Indonesia ada atau tidaknya Avalokitesvara dari bentuknya yang dikenal nama Cina (Guanyin) dan disini saya hanya sedikit memberikan pengetahuan bahwa perwujudan dan nama Avalokitesvara diberbagai negara atau istilahnya sendiri tidaklah terbatas bahkan masih banyak yang belum saya ketahui. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan bagi para peminatnya sejauh atau sebanyak mananya sosok dari Avalokitesvara ini yang dapat diketahui. Arca Avalokitesvara koleksi Museum Siginjei ini memiliki koleksi 5 Arca yang saya teliti dan itulah informasi yang didapatkan juga terbatas hanya saya dapatkan dari literatur.